

# Ilmu dan Etika Dalam Islam

• Oleh: Muhammad Syukri Albani Nasution

**A**da beberapa ukuran untuk melihat derajat manusia. Pertama adalah ilmunya, hal ini ditegaskan Rasul dalam hadisinya, bahwa orang yang berilmu itu lebih tinggi derajatnya dari yang tidak berilmu. Dalam hadis lain, Rasul juga menegaskan kewajiban bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu.

Di sisi lain, etika juga memiliki penempatan yang luar biasa dalam menggolongkan seseorang. Karenanya banyak penilaian yang tidak baik kepada orang yang berilmu tapi tak ber-etika. Penegasan ini juga menjadi simbol mengapa Rasul Muhammad Saw dituntut ke muka bumi ini untuk mengembalikan potensi etika manusia dari sesuatu yang tidak pantas, menjadi pantas.

Ilmu dan etika juga disimbolkan Allah melalui ayat Al-Quran "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu, lapangkanlah tempat dalam majlis, maka lapangkanlah, nanti Allah akan memberi kelapangan kepada kamu, dan apabila dikatakan berdirilah kamu, hendaklah kamu berdiri. Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara kamu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui akan apa-apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah : 11)

Surat al-Mujadilah di atas yang

sering dikutip untuk menjelaskan signifikansi ilmu dan kedudukan orang yang memiliki iman dan ilmu, sebenarnya diturunkan berkenaan dengan sebuah peristiwa yang menimpa sahabat rasul yang bernama Tsabit bin Qays.

Tsabit merupakan sahabat Rasul yang sangat rajin menuntut ilmu. Karena pendengarannya kurang, ia sering berusaha duduk di barisan depan majlis. Di samping itu mungking karena pendengarannya yang kurang menjadikannya bersuara keras.

Pada suatu jumat, Nabi mengadakan majlis di Shuffah, di beranda masjid. Orang-orang sudah berkumpul di dekat Nabi dan datang terlambat. Ia berusaha mendekati Nabi tidak saja karena kecurangan pendengarannya tetapi juga disebabkan kecintaannya kepada Rasulullah. Sebagian sahabat memberikan jalan kepada Tsabit agar bisa mendekati tetapi sebagian lainnya sengaja mempersempit jalan Tsabit sehingga ia tidak bisa lewat.

Tsabit berulang kali meminta izin untuk diberi tempat sembari menjelaskan alasannya, tetapi mereka enggan melapangkan jalan Tsabit. Melihat kerucuhan tersebut, Rasulpun turun tangan dan memerintahkan orang-orang yang enggan itu untuk berdiri. Ternyata orang yang sengaja tidak memberi tempat kepada Tsabit ini adalah orang-orang munafik.

Mereka menuduh Rasul telah berlaku tidak adil karena menyuruh orang yang pertama datang untuk berdiri dan mempersilahkan orang yang terlambat untuk duduk. Berkenaan dengan peristiwa inilah surat al-Mujadilah di atas turun. (Tafsir Fakr al-Razi, 29:269-270. Jalaluddin Rahmat; Tafsir bi al-Ma tsur:1993)

Beranjak dari ayat di atas serta *asbab al-muzal* yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut jelaslah betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap majlis ilmu. Al-Qur'an tidak saja menuntun umat Islam agar rajin menuntut ilmu dengan melakukan pembiasaan terhadap ayat-ayat Allah baik yang qauliyah (al-Qur'an) maupun yang kaunyah (fenomena alam), tetapi al-Qur'an juga merasa perlu untuk memberi aturan-aturan yang berkenaan dengan etika majlis ilmu.

Selama ini mungking dipahami bahwa ayat diatas hanya ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu saja. Seolah-olah ketinggian derajat (kemuliaan) akan diberikan Allah kepada orang yang memiliki iman dan memiliki ilmu. Ternyata setelah memperhatikan *asbab al-muzal* seperti yang telah disebut, ternyata iman dan ilmu saja tidak cukup dijadikan syarat untuk mendapatkan kemuliaan tersebut. Ada satu syarat lagi bahkan menjadi sangat penting untuk memperoleh ketinggian derajat dan syarat

tersebut adalah etika atau juga sering disebut dengan akhlak dalam majlis ilmu.

Seandainya beranjak dari surat al-mujadilah di atas ada dua etika yang perlu dikembangkan dalam majlis ilmu. Pertama, sikap terbuka terhadap informasi ilmu yang dilambungkan dengan kesediaan memberi kelapangan (tata-sus) kepada orang lain, lebih jauh dapat dikembangkan pengertian memberikan kelapangan kepada orang lain juga mencakup kesediaan untuk menyampaikan informasi ilmu itu sendiri agar orang lain dapat mengaksesnya.

Penting untuk dicatat, bahwa ilmu itu sendiri bersifat terbuka, siap untuk dikritik, dikoreksi, digugat dan diuji kebenarannya. Semua ini mencayakan bahwa informasi ilmu itu harus terbuka pula. Lebih dari itu kesediaan untuk memberi tempat kepada orang lain menjadi syarat untuk dapat memperoleh kelapangan (kemudahan) dari Allah Swt dalam menuntut ilmu.

Kedua, kesediaan untuk menghargai ulama, ustad, atau guru yang dilambungkan dalam ayat tersebut dengan kepatuhan mematuhi perintah guru. Pada hakikatnya penghargaan terhadap ulama, ustad, dan guru bukan disebabkan oleh pakemannya, pecci (lohey), atau sorban yang terlihat dipundaknya. Penghargaan itu diberikan karena ia memiliki ilmu atau dalam bahasa hadis disebut

*warasat al-ambiya* (pewaris nabi). Dari sisi pengembangan masalah baik rasul atau ulama memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pembawa kabar berita dan penyampai ajaran Allah. Ketika para rasul telah wafat tugas-tugas kenibian dan kerasulan itu dilanjutkan oleh para ulama, ustad ataupun guru. Inilah sebabnya mereka disebut rasul dengan ungkapan "al-utama warasat al-ambiya" (orang yang berilmu itu pewaris nabi).

Tidaklah berlebihan jika dikatakan, orang-orang yang tidak dapat menghargai ulama sebenarnya ia tidak menghargai ilmu itu sendiri.

Berangkat dari makna substansi surat al-Mujadilah di atas, orang-orang mendapatkan ketinggian derajat di sisi Allah bukan hanya orang yang beriman dan berilmu melainkan orang-orang yang menjunjung etika majlis ilmu. Pelanggaran terhadap etika majlis ilmu tidak hanya menjadikannya orang-orang yang mengganggu guru dan jama'ah yang lain, tetapi dikawatirkan ia akan menjadi orang yang munafik. Ternyata hasil penelusuran sejarah, orang-orang yang tidak bertah terhadap majlis ilmu dan tidak mampu menghargainya adalah sebagian tanda orang-orang yang munafik. Wallahu a'lam

Penulis Sekretaris Komisi Informasi, Komunikasi dan Hubungan Luar Negeri MUI Kota Medan.